

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP KEWARGANEGARAAN BAGI MAHASISWA

Ravindra Naufal Ferdiansyah¹, Muhammad Fauzan², Ko I Dun Felix Brynt Trimarko³, Nur'aini Fauziah Zahra⁴, Luh Puniayogi Suaryani⁵

¹²³⁴⁵Institut Teknologi Bandung

Alamat e-mail : ¹ravindranaufal30@gmail.com,

Alamat e-mail : ²muhammadfauzan010804@gmail.com, Alamat e-mail :

³felixaduns@gmail.com, Alamat e-mail : ⁴fauzizhraa@gmail.com, Alamat e-mail :

⁵luhpuniaa@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the significant influence of social media as a digital interaction space on the formation of civic attitudes among university students. The research aims to analyze how the intensity of social media use, the types of platforms accessed, and the exposure to civic-related content contribute to the development of social awareness, nationalism, and civic responsibility among undergraduate students at Institut Teknologi Bandung. This study employed a qualitative approach through literature review combined with a quantitative survey involving 100 respondents selected using Slovin's formula. The results show that the majority of students use social media intensively, with 82% accessing digital platforms for 3–7 hours per day. Exposure to civic and national issues is also high, with 73% of respondents frequently encountering content related to public affairs, while 83% acknowledge that social media influences their understanding of socio-political issues. However, negative risks were also identified, including polarization (92%), reliance on unverified information (45%), and filter bubble effects (82%). These findings highlight the dual role of social media as both an educational tool and a potential source of misinformation. This study concludes that social media plays an important role in shaping students' civic attitudes; however, its effectiveness is highly dependent on critical digital literacy, evaluative skills, and the internalization of national values. Strengthening digital citizenship education that integrates information literacy, digital ethics, and Pancasila values is therefore essential to build a healthy and inclusive digital ecosystem that supports the development of intelligent and responsible citizens.

Keywords: social media, digital citizenship, digital literacy, nationalism, filter bubble, polarization, university students

ABSTRAK

Perkembangan media sosial sebagai ruang interaksi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap kewarganegaraan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana intensitas penggunaan media sosial, jenis platform yang diakses, serta paparan terhadap konten berkaitan dengan isu kebangsaan berkontribusi terhadap penguatan kesadaran sosial, nasionalisme, dan tanggung jawab kewargaan pada mahasiswa Strata 1 Institut Teknologi Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur yang dipadukan dengan survei kuantitatif terhadap 100 responden yang ditentukan dengan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan media sosial secara intensif, dengan 82% mengakses platform digital selama 3–7 jam per hari. Paparan terhadap isu kewarganegaraan juga tinggi, di mana 73% responden sering melihat konten bertema kebangsaan, dan 83% mengakui bahwa media sosial memengaruhi pemahaman mereka terhadap isu sosial-politik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan risiko negatif seperti polarisasi (92%), penerimaan informasi tanpa verifikasi (45%), serta efek filter bubble (82%) yang menunjukkan adanya dilema antara potensi edukatif dan ancaman disinformasi. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk sikap kewarganegaraan mahasiswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada literasi digital kritis, kemampuan evaluatif, serta internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewarganegaraan digital yang mengintegrasikan literasi informasi, etika digital, dan nilai-nilai Pancasila diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat, inklusif, dan mendukung terbentuknya warga negara yang cerdas dan berkarakter.

Kata Kunci: media sosial, kewarganegaraan digital, literasi digital, nasionalisme; filter bubble, polarisasi, mahasiswa

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan media sosial sebagai ruang interaksi baru yang memengaruhi perilaku dan peran kewarganegaraan, termasuk mahasiswa. Media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus arena pembentukan opini publik,

distribusi informasi, dan partisipasi dalam isu sosial maupun politik. Perubahan fungsi tersebut menjadikan media sosial sebagai wadah masyarakat untuk menyuarakan aspirasi serta memperjuangkan keadilan, yang menunjukkan keterkaitannya dengan identitas kewargaan digital (Supriyadi

et al., 2022). Dalam konteks ini, aktivitas mahasiswa di ruang digital tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial yang melekat pada status mereka sebagai warga negara. Namun, pemanfaatan media sosial sering diiringi persoalan seperti hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, dan polarisasi. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan etika digital berbasis nilai-nilai Pancasila agar interaksi daring tetap mencerminkan karakter bangsa. Nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial berfungsi sebagai pedoman moral untuk mencegah perilaku destruktif di media sosial (Ardana & Najicha, 2023). Bagi mahasiswa, kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut secara sadar berperan dalam meningkatkan kualitas literasi digital sekaligus membangun kepekaan terhadap dampak sosial aktivitas daring. Kewarganegaraan digital menjadi kerangka penting yang menuntut pengguna teknologi untuk memiliki etika, tanggung jawab, dan kesadaran kritis dalam mengolah informasi. Tantangan seperti rendahnya literasi digital dan perilaku impulsif menunjukkan perlunya transformasi kesadaran kewargaan di ruang digital

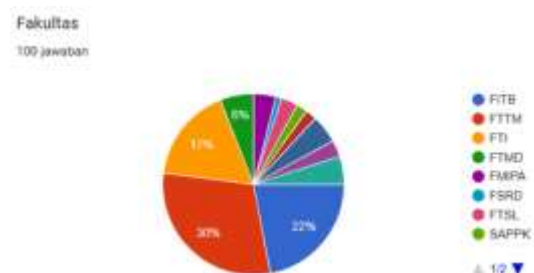
(Agustin & Najicha, 2024). Kesadaran ini mendukung mahasiswa dalam merespons isu sosial secara kritis, toleran, dan konstruktif, sebagaimana ditekankan dalam studi mengenai transformasi kesadaran kewargaan (Jannah et al., 2023). Media sosial juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan nasionalisme mahasiswa. Penguatan atau pelemahan sikap nasionalisme sangat bergantung pada tingkat social awareness dan kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi (Syamzaimar, 2024). Oleh karena itu, penguatan kesadaran sosial menjadi elemen kunci agar mahasiswa mampu menghubungkan aktivitas digital dengan nilai kebangsaan dan menjaga kualitas demokrasi digital (Sutono & Noorzeha, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif literature review yang dibantu dengan tambahan survei kuesioner yang diselenggarakan kepada 100 mahasiswa Strata 1 Institut Teknologi Bandung (S1 ITB). Hasil data survei tersebut akan digunakan bersama dengan *literature review* untuk membentuk konklusi

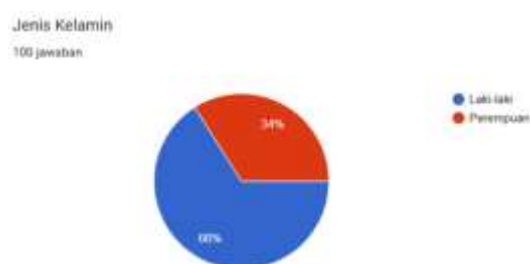
yang kuat dan komprehensif terhadap hasil analisis kelompok ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)



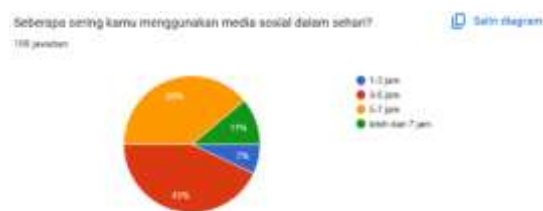
Gambar 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Fakultas

Distribusi responden berdasarkan fakultas menunjukkan bahwa peserta survei berasal dari berbagai jurusan di ITB, dengan fakultas terbesar berasal dari FTTM sebesar 30%, diikuti FITB 22%, FTI 17%, dan sisanya tersebar pada beberapa fakultas lain. Variasi fakultas ini memastikan bahwa data yang diperoleh mewakili persepsi mahasiswa dari berbagai rumpun ilmu, sehingga meningkatkan reliabilitas temuan penelitian.



Gambar 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

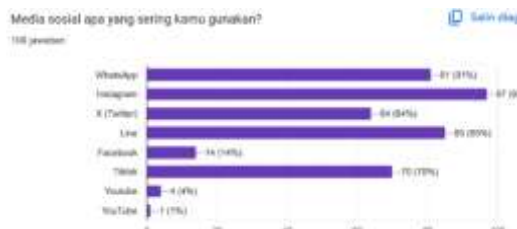
Sebanyak 66% responden berjenis kelamin laki-laki dan 34% perempuan. Meskipun distribusinya tidak seimbang, komposisi ini tetap mencerminkan keragaman populasi mahasiswa ITB dan relevan dalam melihat kecenderungan sikap kewarganegaraan tanpa bias signifikan berbasis gender.



Gambar 3.3 Durasi penggunaan media sosial per hari

Grafik menunjukkan intensitas penggunaan yang tinggi. Sebanyak 43% menggunakan media sosial 3–5 jam/hari, dan 39% selama 5–7 jam. Jika digabungkan, 82% responden menggunakan media sosial 3–7 jam/hari, menunjukkan kebiasaan digital yang cukup intens. Sebanyak 11% bahkan menggunakan lebih dari 7 jam, mengindikasikan kemungkinan kecenderungan adiksi digital. Temuan ini konsisten dengan teori digital engagement, di mana frekuensi

paparan berpengaruh kuat terhadap pembentukan persepsi dan sikap kewargaan.



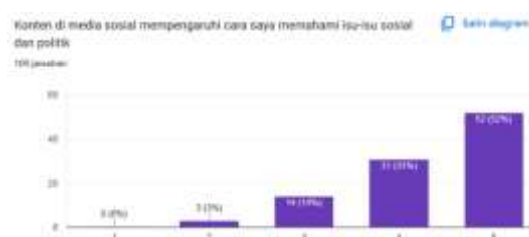
Gambar 3.4 Platform Media Sosial yang Digunakan

Instagram menjadi platform paling dominan (97%), disusul Line (85%) dan WhatsApp (81%). TikTok digunakan oleh 70% responden, menunjukkan tingginya konsumsi konten video pendek. X/Twitter digunakan 64%, sedangkan Facebook hanya 14%, menandakan pergeseran preferensi generasi muda. Pola ini sejalan dengan riset mengenai digital natives, di mana media yang cepat, visual, dan interaktif lebih mampu membentuk sikap kewargaan mahasiswa.



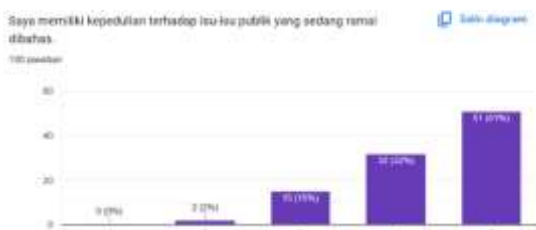
Gambar 3.5 Frekuensi melihat konten isu kebangsaan

Sebanyak 51% memilih skala 5 dan 22% memilih skala 4, sehingga total 73% responden sering melihat konten terkait kewarganegaraan. Ini menunjukkan bahwa eksposur terhadap isu nasional cukup tinggi. Sesuai teori construction of reality, paparan rutin terhadap isu kebangsaan akan membentuk persepsi mahasiswa tentang kehidupan bernegara.



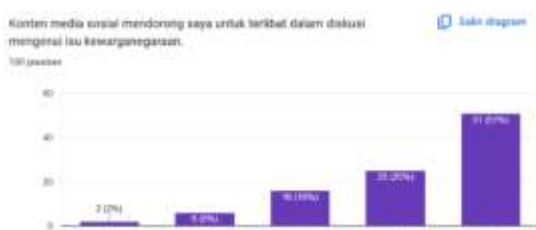
Gambar 3. 6 Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Isu

Sebanyak 83% responden setuju atau sangat setuju bahwa media sosial memengaruhi cara mereka memahami isu publik. Artinya, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi alternatif bagi mahasiswa. Temuan ini mendukung konsep digital citizenship (Ribble), yang menyatakan bahwa media digital menjadi ruang pembentukan pemahaman kewargaan modern.



Gambar 3.7 Tingkat Kepedulian terhadap Isu Publik

Sebanyak 83% responden menunjukkan kepedulian tinggi terhadap isu publik. Ini menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam meningkatkan awareness mahasiswa terhadap situasi sosial dan nasional.



Gambar 3.8 Media sosial mendorong keterlibatan diskusi

76% responden merasa media sosial mendorong mereka berdiskusi. Hal ini sesuai riset Triwahyuningsih et al., yang menyatakan bahwa platform digital dapat menjadi ruang deliberasi publik yang efektif.



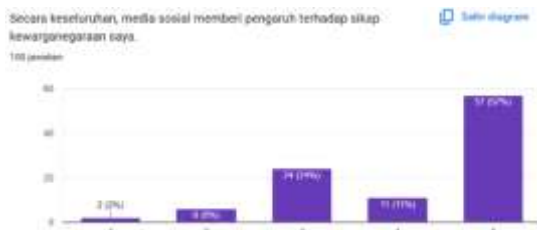
Gambar 3.9 Media sosial sebagai alat bantu edukasi kewarganegaraan

Sebanyak 82% responden merasa media sosial mempermudah pemahaman topik kewarganegaraan. Temuan ini menunjukkan potensi platform digital sebagai sarana edukasi informal.



Gambar 3.10 Potensi polarisasi akibat media sosial

92% responden mengakui media sosial berpotensi menimbulkan polarisasi. Ini menguatkan teori filter bubble (Pariser) yang menyatakan bahwa algoritma mempersempit keragaman informasi sehingga menciptakan polarisasi opini.



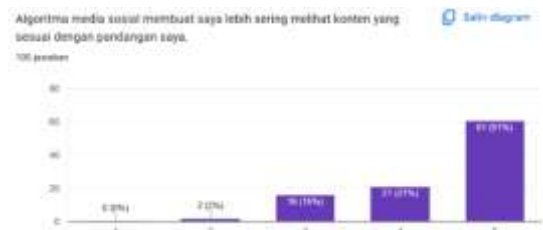
Gambar 3.11 Pengaruh media sosial terhadap sikap kewarganegaraan

Sebanyak 68% responden merasa media sosial memengaruhi sikap kewarganegaraan mereka. Artinya, media sosial bukan hanya memengaruhi opini, tetapi juga orientasi nilai warga negara.



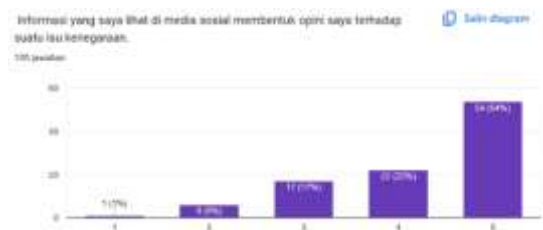
Gambar 3.12 Frekuensi mempercayai informasi tanpa verifikasi

45% responden sering mempercayai informasi tanpa verifikasi. Hal ini mengindikasikan literasi digital yang belum optimal.



Gambar 3.13 Tingkat pengalaman responden terhadap filter bubble

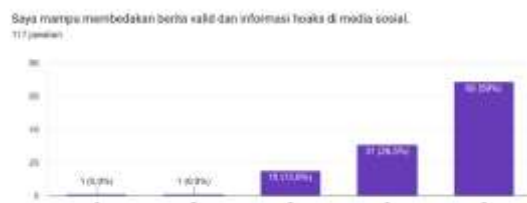
82% merasa terjebak filter bubble. Ini adalah risiko terkait algoritma yang hanya menampilkan konten serupa sehingga responden kurang terekspos pandangan beragam.



Gambar 3.13 Pengaruh media sosial dalam membentuk opini kewarganegaraan responden

Grafik menunjukkan bahwa 54% responden memilih skala 5 dan 22% memilih skala 4, sehingga total 76% responden sangat setuju bahwa informasi yang mereka lihat di media sosial berperan besar dalam membentuk opini mereka mengenai isu kenegaraan. Hal ini menegaskan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber utama dalam proses

pembentukan persepsi dan sudut pandang mahasiswa terhadap dinamika sosial-politik. Sementara itu, kelompok yang tidak setuju sangat kecil hanya 1% memilih angka 1 dan 6% memilih angka 2 menandakan bahwa fungsi opini-forming media sosial diakui hampir seluruh responden.



Gambar 3.14 Tingkat kepercayaan diri responden dalam membedakan informasi valid dan hoaks

Sebanyak 59% responden memilih skala 5 dan 26,5% memilih skala 4, sehingga total 85,5% merasa percaya diri dapat membedakan berita valid dan hoaks. Hanya 1% memilih skala 1 dan 1% memilih skala 2. Angka netral (12,8%) menunjukkan bahwa sebagian kecil masih ragu terhadap kemampuan literasi informasinya. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki literasi digital dasar yang cukup baik, terutama

dalam kemampuan mengenali manipulasi informasi



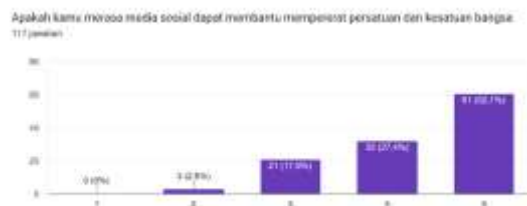
Gambar 3.15 Kebiasaan responden dalam memeriksa sumber sebelum membagikan informasi

Mayoritas responden menunjukkan kebiasaan positif dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikan. Hal ini terlihat dari 63,2% yang memilih skala 5 dan 23,9% yang memilih skala 4, sehingga total 87,1% responden melakukan pemeriksaan sumber secara rutin. Kelompok yang tidak setuju sangat kecil (0,9%), menunjukkan bahwa literasi tanggung jawab digital telah dimiliki sebagian besar mahasiswa.



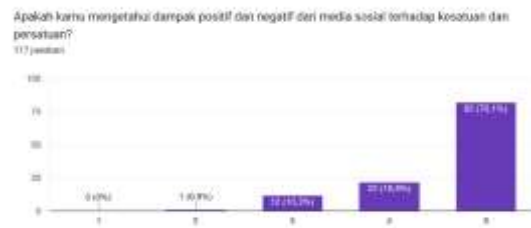
Gambar 3.16 Tingkat pemahaman responden mengenai bahaya penyebaran informasi palsu

Sebanyak 72,6% responden memilih skala 5 dan 16,2% memilih skala 4, sehingga total 88,8% sangat memahami bahwa hoaks dapat mengancam stabilitas sosial dan nasional. Hanya 1 responden (0,9%) yang memilih skala 2, dan tidak ada yang memilih skala 1. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap bahayanya disinformasi berada pada level sangat tinggi.



Gambar 3.17 Persepsi responden terhadap peran positif media sosial bagi persatuan nasional

Sebanyak 52,1% memilih skala 5 dan 27,4% memilih skala 4. Dengan total 79,5% responden setuju, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa melihat media sosial tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat solidaritas nasional. Kelompok yang tidak setuju hanya 2,6%.



Gambar 3.18 Tingkat pengetahuan responden mengenai dampak media sosial terhadap persatuan

Sebanyak 70.1% memilih skala 5 dan 18.8% memilih skala 4. Total 88.9% responden memiliki pengetahuan yang baik hingga sangat baik mengenai dampak positif maupun negatif media sosial terhadap kesatuan bangsa. Hanya 0,9% yang menilai pengetahuannya rendah.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi yang saling berlawanan dalam konteks pembentukan sikap kewarganegaraan mahasiswa. Di satu sisi, media sosial memberikan potensi positif berupa perluasan akses terhadap informasi publik, peningkatan kepedulian terhadap isu sosial, fasilitasi diskusi dan partisipasi kewargaan, kemudahan dalam penyebaran edukasi kewarganegaraan, serta dorongan bagi mahasiswa untuk membangun identitas kewargaan digital yang lebih

kuat. Namun, di sisi lain, media sosial juga menghadirkan risiko negatif seperti polarisasi opini dan fragmentasi sosial, penyebaran hoaks dan informasi yang tidak terverifikasi, terbentuknya echo chambers dan filter bubble, ketergantungan pada algoritma sebagai sumber utama informasi, serta penurunan kualitas dialog publik. Mengingat adanya dua sisi tersebut, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai Pancasila. Ardana dan Najicha (n.d.) menekankan bahwa etika digital berbasis Pancasila dapat menjadi fondasi normatif untuk menjaga ruang digital tetap sehat, beradab, dan produktif. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang menanamkan literasi informasi, verifikasi fakta, etika komunikasi digital, serta kemampuan refleksi kritis. Tanpa intervensi tersebut, potensi positif media sosial bagi pembentukan kesadaran kewargaan tidak akan optimal dan justru berisiko memperparah ketegangan sosial di ruang digital. Berdasarkan hasil survei dan kajian literatur, diperlukan strategi peningkatan kesadaran sosial dan

nasionalisme mahasiswa yang berorientasi pada penguatan literasi digital kritis yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Tingginya intensitas penggunaan media sosial serta besarnya pengaruh konten digital terhadap pemahaman isu publik mengindikasikan perlunya kemampuan mahasiswa dalam memilah, memverifikasi, dan menafsirkan informasi secara bertanggung jawab, sebagaimana ditekankan dalam penelitian Ardana dan Najicha terkait etika bermedia sosial berbasis Pancasila. Selain itu, pembentukan keadaban digital yang menekankan sikap saling menghargai, refleksi kewargaan, dan perilaku komunikatif yang konstruktif sebagaimana dijelaskan oleh Agustin dan Najicha, menjadi penting untuk mengurangi risiko polarisasi yang diakui mayoritas responden. Media sosial juga perlu dimanfaatkan sebagai ruang edukasi kewarganegaraan yang produktif, sebagaimana ditunjukkan oleh Triwahyuningsih dan kolega yang menekankan fungsi media digital sebagai wadah pembelajaran sosial-politik dan advokasi keadilan. Dalam kaitannya dengan pembentukan opini kewargaan, strategi transformasi

kesadaran yang diangkat Jannah et al. menegaskan perlunya pendekatan reflektif yang mendorong mahasiswa memahami isu publik secara empatik dan inklusif, terutama ketika berhadapan dengan isu rasisme, intoleransi, dan konflik sosial. Seluruh strategi tersebut juga harus dilengkapi dengan peningkatan kesadaran algoritmik agar mahasiswa memahami bagaimana filter bubble dan echo chamber memengaruhi cara pandang mereka terhadap isu kebangsaan, sehingga mereka mampu secara aktif memperluas perspektif dan mengakses informasi yang lebih beragam. Dengan demikian, kombinasi pendidikan literasi digital kritis, internalisasi nilai kebangsaan, kebudayaan keadaban digital, dan pemahaman terhadap dinamika algoritmik menjadi landasan komprehensif dalam membangun generasi mahasiswa yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga matang secara kewarganegaraan serta berkarakter nasionalis di tengah ekosistem media sosial yang semakin kompleks.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan

bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap kewarganegaraan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Transformasi fungsi media sosial dari sekadar ruang hiburan menjadi arena informasi, komunikasi publik, dan perdebatan sosial-politik telah menjadikan platform digital sebagai salah satu medium utama dalam proses internalisasi nilai-nilai kewargaan. Melalui paparan yang intens terhadap isu-isu sosial, politik, dan kebangsaan, pengguna media sosial memperoleh akses cepat terhadap informasi yang dapat meningkatkan kepedulian, pengetahuan, dan kesadaran mereka terhadap fenomena publik.

Namun demikian, pengaruh media sosial tidak bersifat linear. Media sosial dapat mendorong terbentuknya sikap kewarganegaraan yang konstruktif seperti meningkatnya rasa nasionalisme, empati sosial, kepedulian terhadap isu publik, serta partisipasi dalam diskusi kewargaan =ketika informasi yang diterima berkualitas, akurat, dan dipahami secara kritis. Sebaliknya, ketika pengguna tidak memiliki literasi digital yang memadai, media sosial justru

dapat memunculkan dampak negatif seperti disinformasi, polarisasi sikap, keterjebakan dalam filter bubble, serta melemahnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sikap kewarganegaraan yang terbentuk melalui media sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan digital serta kemampuan evaluatif pengguna.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidikan kewarganegaraan dan institusi pendidikan dalam membimbing masyarakat khususnya mahasiswa agar dapat memanfaatkan media sosial secara etis dan bertanggung jawab. Integrasi nilai Pancasila, norma hukum, dan prinsip keadaban digital merupakan fondasi utama dalam memastikan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran kewargaan, bukan sebagai sumber disrupsi sosial. Dengan demikian, penguatan literasi digital, internalisasi nilai kebangsaan, dan pembentukan karakter warga negara yang kritis, toleran, dan demokratis menjadi langkah strategis untuk memaksimalkan potensi positif media sosial terhadap sikap kewarganegaraan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial adalah instrumen yang dapat memperkuat atau melemahkan sikap kewarganegaraan bergantung pada bagaimana pengguna memahami, mengolah, dan merespons informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara pendidikan, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem media sosial yang sehat, informatif, dan mendukung pembangunan warga negara yang cerdas, beretika, serta berkarakter sesuai nilai-nilai kebangsaan..

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. G., & Najicha, F. U. (2024). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*.
<https://ejurnal.unisri.ac.id>
- Ardana, N., & Najicha, F. U. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam beretika di media sosial. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*.
<https://ejurnal.unisri.ac.id>
- Jannah, S. M., et al. (2023). Peran transformasi kesadaran kewargaan di era globalisasi digital dalam membangun masyarakat toleran:

Studi kasus respons terhadap isu rasisme di media sosial. Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia.

<https://ejournal.aripi.or.id>

Supriyadi, T., Triwahyuningsih, & Zuliyah, S. (2022). Media sosial sebagai wadah baru mencari keadilan. Citizenship: Jurnal Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

<https://journal.uad.ac.id>

Sutono, A., & Noorzeha, F. (2022). Hak warga negara dalam bersosial media: Meninjau kembali penjabaran demokrasi dan demokrasi di Indonesia. PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

<https://jurnal.unipasby.ac.id>

Syamzaimar. (2024). Pengaruh media sosial terhadap sikap nasionalisme mahasiswa dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Jurnal Ilmu Sosial & Hukum.

<https://ejournal.yayasanpendidikan.dzurriyatulquran.id>